

KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) SURYA BUANA KOTA MALANG

Suci Kurnia

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
sucikurnia300601@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum has a very important role, namely as a guide for the learning process, so that its existence is a benchmark for the success of the education system in a country. Indonesia in history has gone through several curriculum changes and currently Indonesia is making changes again from the 2013 curriculum to an independent curriculum. The relatively close distance to the replacement of the curriculum raises a lot of debate in the community and raises problems regarding teacher readiness in implementing the curriculum. Teacher readiness can be seen based on indicators of teacher readiness, namely cognitive, physical, psychological and financial readiness. Teacher readiness affects the success of implementing the curriculum considering that the teacher not only acts as an educator but also as a curriculum developer. Therefore, researchers conducted research on teacher readiness in implementing the independent curriculum at the Surya Buana Islamic Elementary School in Malang City using qualitative methods with a case study approach. Data collection used interview, observation and documentation techniques which resulted in that teachers at the Surya Buana Islamic Elementary School were ready to implement the independent curriculum based on four indicators of readiness namely cognitive, physical, psychological and financial readiness.

Keywords: Readiness; Implementation; Independent Curriculum; Teacher

ABSTRAK

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai pedoman berjalannya proses pembelajaran, sehingga keberadaannya menjadi tolak ukur dari keberhasilan system pendidikan di suatu Negara. Indonesia dalam sejarah telah melewati beberapa kali perubahan kurikulum dan saat ini Indonesia kembali melakukan perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Jarak pergantian kurikulum yang cukup dekat menimbulkan banyak perdebatan dimasyarakat dan menimbulkan permasalahan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Kesiapan guru dapat dilihat berdasarkan indikator kesiapan guru yakni kesiapan kognitif, fisik, psikologis dan finansial Kesiapan guru mempengaruhi keberhasilan pengimplementasian kurikulum mengingat guru selain berperan sebagai pendidik namun juga sebagai pengembang kurikulum. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDI Surya Buana Kota Malang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang menghasilkan bahwa guru di SDI Surya Buana telah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

berdasarkan empat indikator kesiapan yakni kesiapan kognitif, fisik, psikologis dan finansial.

Kata-Kata Kunci: Kesiapan; Implementasi; Kurikulum Merdeka; Guru

PENDAHULUAN

Pembenahan system pendidikan di Indonesia masih terus berlangsung untuk memperbaiki, meningkatkan mutu dan mengatasi persoalan-persoalan yang selalu ada dan tidak pernah usai karena pendidikan akan selalu berubah mengikuti perkembangan dan kemajuan budaya, masyarakat, pengetahuan dan teknologi. Indriyanto (2012), menyatakan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bersifat dinamis, karena peningkatan mutu pendidikan tidak berhenti dengan capaian tertentu, tetapi tetap berubah sesuai dengan social, politik, ekonomi, industry, ilmiah dan teknologi. Pendidikan di Indonesia diatur dalam seperangkat rancangan dan aturan yang disebut dengan kurikulum (Oemar Hamalik, 2006). Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan sebagai petunjuk tentang bagaimanamelaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Wijiatun (2022), kurikulum dikatakan sebagai rangkaian mata pelajaran dan program pelatihan yang mencakup rencana studi bagi peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Berdasarkan Pasal 1 ayat 19 UU No 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum menentukan rencana dan aturan tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas bisa sampai disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam operasional mengajar dan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran harus terus mengalami pengembangan atau bersifat dinamis buat menghadapi perkembangan zaman. Pernyataan itu jelas dari pendapat Wahyuni, (2015), menyatakan bahwa kedinamisan dari kurikulum adalah sifat yang selalu ada, sebab pelaku pendidikan yakni masyarakat juga selalu dinamis atau berubah mengikuti tuntutan dan perubahan zaman.

Kurikulum yang bersifat dinamis mengharuskan untuk selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Devi Erlistiana et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahri (2017), menyatakan bahwa suatu Negara tidak akan menggunakan satu kurikulum untuk digunakan seumur hidup meskipun telah disusun secara sempurna, karena waktu yang terus berjalan mengharuskan kurikulum untuk terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Tuntutan terhadap pengembangan kurikulum menjadikan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum. Peristiwa perubahan-perubahan kurikulum berdampak terhadap kestabilan pembelajaran di sekolah, sehingga memerlukan peran guru sebagai pendidik untuk mengelola dan berperan penting dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan (Andriani et al., 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015), bahwa kesuksesan dari kurikulum tidak lepas dari peran guru sebagai perencana, pelaksanaan dan pengembang kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum kualitas guru harus ditingkatkan (Sila, 2014).

Kesiapan guru menjadi penentu keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum dimana mencakup pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas (Wahyudi et al., 2013). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terhadap 550 guru dari GSM dan 114 guru bukan dari GSM menghasilkan 76 % mengatakan

siap dan 24 % tidak siap. Namun dari 76 % guru yang mengatakan siap tersebut sebagian kesiapannya hanya sebatas sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Arbida Nila, 2022). Rendahnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru menjadi suatu masalah yang membutuhkan solusi agar dapat mencapai keberhasilan dari pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum merdeka berlangsung bertahap. Implementasi tahap pertama kurikulum merdeka dimulai tahun 2022 di kelas 1 dan 4 dan berlanjut pada tahun berikutnya dilaksanakan di kelas 2 dan 5 serta di kelas 3 dan 6. Keberhasilan pengimplementasian kurikulum bergantung pada kesiapan guru yang dapat dilihat melalui kompetensi yang dimiliki guru (Kongen & Jaya, 2019). Kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai perancang, pengembang, pelaksana dan pengevaluasi kurikulum yaitu pedagogic, kepribadian, social dan profesional (Mulyasa, 2015). Kesiapan menurut Suharsimi Arikunto (2010) merupakan kompetensi dimana kesiapan ingin melakukan sesuatu, kesiapan tersebut terdiri dari kesiapan mental, pemahaman dan keterampilan yang berasal dari guru itu sendiri. Kesiapan adalah jaminan dari keberhasilan penerapan kurikulum di kelas yang berisikan rancangan pembelajaran (Wahyudi et al., 2013). Oleh karena itu, untuk keberhasilan melaksanakan pembelajaran kurikulum mandiri, guru harus mempersiapkan diri dengan baik dalam penerapan kurikulum (Heryahya et al., 2022). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang

KAJIAN LITERATUR

A. Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan bagian penting dari pendidikan berkelanjutan, yang meliputi rencana dan pengaturan tujuan, kompetensi inti, materi, dan strategi yang memandu belajar mengajar untuk mencapai keterampilan inti dan tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2007). Kurikulum disebut sebagai jantungnya pendidikan, karena memuat hal-hal penting yang mengarahkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 PP No 32 Tahun 2013 tentang perubahan keputusan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005, kurikulum sebagai rencana dan aturan yang memuat runtutan pengalaman dan kegiatan belajar bagi siswa untuk dapat meraih tujuan pendidikan tertentu (Pengimplementasian & Budi, 2007).

Dasar oleh UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah kumpulan rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Wijiatun, 2022). Dari macam-macam arti kurikulum yang telah diuraikan, bisa disimpulkan kurikulum merupakan kumpulan rencana yang dicipta guna mengurus jalannya pembelajaran sehingga bisa membimbing siswa memperoleh tujuan pendidikan dalam belajar di sekolah. Kurikulum terus mengalami perubahan mengikuti zaman yang terus mengalami perkembangan. Hal tersebut sesuai pendapat Oemar Hamalik (2006), bahwa kurikulum akan terus mengalami perubahan dan hal tersebut merupakan proses siklus yang tidak akan pernah berakhir. Berdasarkan cerita lampainya, kurikulum Indonesia banyak berubah dari waktu ke waktu utamanya memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjawab kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang ada di masyarakat kini dan masa akan datang (Oemar Hamalik, 2006).

Kurikulum merdeka adalah rancangan pembelajaran yang diciptakan untuk mengasah peserta didik memiliki kemerdekaan dalam berpikir atau belajar, sehingga memudahkan potensi peserta didik berkembang dengan bakat minat (Khoirurrijal et al., 2022). Menurut Direktorat Sekolah Dasar (Kemendikbudristek, n.d.), menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengedepankan beragamnya pembelajaran intrakurikuler, sehingga pemberian materi akan lebih optimal dan menjadikan siswa mempunyai waktu yang cukup guna medalami konsep dan memperkuat kompetensi. Konsep merdeka belajar dari kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud merupakan kebebasan dalam dan berinovasi (Ainia, 2020). Kebebasan disini bukan berarti tidak mempunyai aturan dan batasan, akan tetapi dalam proses pembelajaran melibatkan anak atau peserta didik secara penuh dengan membangun kesepakatan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang mandiri dan menyenangkan namun tetap sesuai dengan kesepakatan bersama (Wijiaturun, 2022).

B. Karakteristik dan Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Kebijakan perubahan kurikulum 2013 jadi kurikulum merdeka tentu memiliki karakteristik yang membedakan diantara keduanya. Menurut Kemdikbud (2022), kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang mampu mendukung penyelesaian permasalahan fundamental pendidikan Indonesia yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembang keterampilan non teknis dan karakter berdasar profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek
- 2) Pemberian materi dengan memfokuskan terhadap materi esensial, sehingga memberikan banyak waktu memahami secara mendalam kompetensi dasar yaitu literasi dan numerasi.
- 3) Bersifat fleksibel, yakni memberikan kebebasan untuk berinovasi bagi guru dalam melakukan pembelajaran, dengan mengutamakan kemampuan siswa dan mengadaptasi dengan konteks serta muatan local

C. Pengertian dan Peran Guru

Mendengar guru atau pendidik diartikan sebagai orang yang memberi informasi kepada peserta didik di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah maupun lingkungan pendidikan informal seperti masjid, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Pasal 1 UU No.14 Tahun 2005 mengartikan guru sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, , melatih, mengeval dan mengawasi peserta didik. Djamarah (2000), guru adalah orang yang bertanggung jawab atas individu atau semua peserta didik dikelas serta dan atas pendidikan formal dan informal. Berdasar atas tersebut disimpulkan bahwa guru adalah orang profesional yang mengambil tanggung jawab peserta didik untuk mendidik, mengajar, mengarahkan dan mengeval di setting pendidikan formal maupun informal.

Sebagai pendidik Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Pasal UU 14 Tahun 2005 menyatakan guru sebagai profesional untuk memantapkan harkat martabat dan sebagai pemeran yang tuganya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pasal 6 juga menjelaskan bahwa guru berperan menyelenggarakan system pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang iman, taqwa, berakhlak mulia, berkualitas, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab. Selain perannya sebagai pendidik, guru memiliki peran lain yakni sebagai pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aktivitas belajar yang memuat alat cara terbaru untuk proses belajar. Guru sebagai pengembang kurikulum memiliki tugas menetapkan arah dan sasaran pelajaran yang disampaikan, serta strategi dalam mengembangkan, mengevaluasi dan menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik dan pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik (Lubis, 2015).

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara memperbaiki sesuatu yang sebelumnya dipandang kurang lalu diseleksi untuk dipakai dengan tujuan menjadi lebih baik dari segi rencana, isi dan bahan ajar. Menurut Lusia Wijianto dan Prof. Richardus Eko Indrajit (2022), terdapat macam-macam peran guru dalam mengembangkan kurikulum yaitu:

- 1) Guru sebagai *implementers*, yakni guru berpartisipasi dalam pelaksana kurikulum yang memberi petunjuk untuk memenuhi peran guru dan menyetujui pedoman yang ditentukan kurikulum.
- 2) Guru sebagai *adapters*, yakni guru berpartisipasi dalam menyesuaikan kurikulum dengan spesifikasi dan kebutuhan daerah.
- 3) Guru sebagai *developers*, yakni memiliki keahlian menyusun kurikulum sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran serta mampu menentukan strategi pembelajaran dan melakukan penilaian untuk mengukur kesuksesan pembelajaran.
- 4) Guru sebagai *researchers* yakni memiliki tanggung jawab menaikkan kinerja menjadi guru.

D. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru menurut Musarrafa et al (2017) adalah keadaan dari seorang guru yang ditunjukkan dengan kesesuaian kematangan fisik, mental dan pegalaman yang menjadikan guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kesiapan seorang guru harus diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), merupakan kompetensi yang dikuasai seorang guru untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi, hal ini diungkapkan oleh Slameto (2015), bahwa aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan guru yakni 1) kondisi mental, fisik dan emosional, 2) tujuan dan kebutuhan, 3) keterampilan dan pengetahuan. sedangkan menurut Dalyono (dalam Mayangsari & Safitri, 2018), mengungkapkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh factor eksternal dan internal. Factor eksternal yang mempengaruhi yakni lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, sedangkan factor internal yang mempengaruhi yakni kesehatan, kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.

Kesiapan penerapan kurikulum ada di indicator sebagai ukuran kesiapan guru dalam menjalankan kurikulum merdeka. Indicator kesiapan guru selama menjalankan kurikulum merdeka menurut Ihsan (2022) yaitu persiapan kognitif, persiapan fisik,

persiapan psikologis, dan persiapan finansial. Berikut penjelasan dari masing-masing indikator tersebut yaitu 1) Persiapan kognitif, yaitu kesiapan guru yang dapat dilihat dari pemahaman, pemanfaatan sumber belajar serta proses dan penilaian pembelajaran, 2) Persiapan fisik, yaitu kesiapan sumber daya manusia yakni guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, 3) Persiapan Psikologis, yakni kesiapan guru yang dilihat dari minat dan motivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, 4) Persiapan finansial yakni ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengimplementasian kurikulum merdeka.

METODE

Berdasarkan judul diambil yakni Kesiapan Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SDI Surya Buana Kota Malang, menggunakan pendekatan studi kasus. Pernyataan Sugiyono (2017) , mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode mempelajari objek alamiah yang tujuannya untuk memperoleh data melalui teknik triangulasi dan peneliti sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian dilakukan di SDI Surya Buana yang beralamat di Jalan Simpang Gajayana No. 610-F, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka dan menemukan beberapa subyek penelitian yang sesuai dengan focus penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti.

Pengumpulan data di penelitian ini memakai beberapa teknik untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis yang dipakai di penelitian berdasar informasi yang didapat berupa data kualitatif adalah metode deskriptif kualitatif, dimana kegiatan analisis informasi dilaksanakan secara interaktif dan berkesinambungan sampai materinya jenuh. Berikut langkah analisis data penelitian kualitatif: Pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion/Verification).

HASIL

Kondisi kesiapan guru di SDI Surya Buana Kota Malang yang dilihat berdasarkan beberapa aspek dan kriteria sebagai penentu tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berikut kondisi kesiapan guru yaitu:

1. Kondisi Kesiapan Kognitif

seluruh guru memiliki tingkat pendidikan strata 1 pendidikan yang artinya telah lulus sebagai guru profesional dan mampu menguasai dan melaksanakan kompetensi guru yakni berupa pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar guru telah memahami kurikulum merdeka dan mampu menjalankan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dengan baik.

2. Kondisi Kesiapan Fisik

kesiapan fisik tersebut, hampir seluruh guru memiliki usia dibawah 40 tahun dan hanya satu guru yang berusia 44 tahun, yang berarti guru kelas 1 dan 4 di SDI

Surya Buana Kota Malang masih tergolong muda dan tidak gagap teknologi, serta seluruh guru tidak memiliki penyakit bawaan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Sehingga dari kondisi fisik tersebut dapat menunjang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

3. Kesiapan Psikologis

Guru kelas 1 dan 4 di SDI Surya Buana Kota Malang memiliki kesiapan psikologis yang bagus berdasarkan ungkapan minat dan motivasinya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Seluruh guru kelas 1 dan 4 mengungkapkan inti yang sama terkait minatnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni ada rasa senang dan keingintahuan atas perubahan kurikulum baru., dan yang menjadi motivasi para guru adalah adanya sebuah tuntutan, keinginan terhadap kemajuan dan perbaikan pada system pendidikan, serta meningkatkan kompetensi diri untuk dapat menyampaikan kepada peserta didik dengan baik

4. Kesiapan Finansial

Sarana dan prasarana di SDI Surya Buana Kota Malang berdasarkan hasil wawancara dan observasi sudah lengkap. Sarana yang tersedia yaitu meja siswa, kursi siswa, proyektor, papan tulis, spidol, penghapus, meja guru, kursi guru, sound system, kipas angin, wifi, lemari, struktur organisasi kelas, peraturan kelas, daftar piket, daftar pelajaran, daftar siswa, papan karya siswa, jam dinding, ember, sapu, sekop sampah, keset. Sedangkan prasarana yang tersedia yaitu ruang kelas, ruang guru, ruang kantor TU, ruang kepala sekolah, perpustakaan Lab Komputer, Lab IPA, Mushola, Ruang UKS, WC Guru, WC Siswa, Lapangan, kantin. Semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan terawat sehingga dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan di SDI Surya Buana Kota Malang dari pengimplementasi kurikulum merdeka di SDI Surya Buana Kota Malang, Kesiapan guru ditemukan permasalahan yakni terdapat guru yang belum memahami secara penuh mengenai kurikulum merdeka dan masih belum tersedia buku siswa kurikulum merdeka secara lengkap. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan terkendalanya keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dan menjadi tantangan bagi sekolah untuk menyiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Adapun upaya yang dilakukan sekolah untuk menyiapkan pengimplementasian kurikulum merdeka yakni sebagai berikut:

1. Mendaftarkan sekolah untuk mengikuti Implementasi Kurikulum Merdeka dan memilih opsi Merdeka Berubah.
2. Mengadakan pelatihan dengan mengundang instruktur nasional kurikulum merdeka
3. Mewajibkan guru untuk mengikuti pelatihan secara offline dan pelatihan di platform Merdeka Mengajar
4. Melakukan sosialisasi dengan wali murid
5. Menyiapkan siswa dengan memberitahukan adanya kurikulum baru
6. Mempersiapkan sarana dan prasaran yakni berupa buku siswa dan IT yang dibutuhkan guru.

Segala usaha atau upaya yang dipersiapkan sekolah untuk keberhasilan mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan firman Allah SWT, pada QS. Al Anfal ayat 60 sebagai berikut :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Dan persiapkanlan dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah SWT, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah SWT mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah SWT niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu perlu dan harus dipersiapkan, termasuk dalam peperangan yang dijelaskan dalam ayat tersebut yang membutuhkan management untuk dapat mencapai suatu kemenangan. Bagian dari management yang dimaksud adalah persiapan yang matang mengenai hal apa saja yang harus dilakukan, sikap dan dukungan untuk mencapai kemenangan (Ritonga et al., 2021). Berdasarkan ayat tersebut memperjelas bahwa usaha yang dipersiapkan oleh SDI Surya Buana sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al Anfal ayat 60 dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDI Surya Buana Kota Malang.

Ihsan (2022) yang menjelaskan bahwa kesiapan guru dapat dilihat dari empat indikator kesiapan yaitu kesiapan kognitif, kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan finansial. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, kesiapan guru SDI Surya Buana Kota Malang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berdasarkan empat indikator kesiapan sebagai berikut:

a. Kesiapan Kognitif Guru

Kognitif merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru sebagai pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas 1 dan 4 mengungkapkan bahwa semua telah memahami kurikulum merdeka namun belum secara utuh. Pemahaman guru yang belum utuh ini tidak menghalangi kesiapan kognitif guru karena guru masih terus meningkatkan pemahamannya sesuai dengan pengembangan kurikulum. Hal tersebut selaras dengan pendapat Annisa Alfath dkk (2022) bahwa guru dalam penerapan kurikulum dituntut untuk meningkatkan keterampilan secara paralel dengan pengembangan kurikulum.

Kesiapan kognitif guru juga dapat dibuktikan dengan telah tersusunnya modul ajar sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum merdeka dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya juga dibuktikan dalam proses pembelajaran guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari kurikulum merdeka yakni Pembelajaran telah berbasis proyek yang telah dilaksanakan pada kelas

1 dan 4 dengan mengambil tema kearifan local. Kelas 1 dengan tema kearifan local mengambil materi tentang topeng malangan, proyek yang dilakukan siswa yakni mewarnai topeng sesuai dengan karekturnya kemudian siswa diminta belajar tarian topeng malangan. Sedangkan pada kelas 4 mengambil materi membuat motif mega mendung, proyek yang dilakukan siswa yakni membuat sketsa, mewarnai sketsa dan mengaplikasikan sketsa di kain.

Karakteristik pembelajaran yang kedua yaitu berfokus dengan materi esensial dibuktikan dengan pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. kemudian karakteristik yang terakhir yakni pembelajaran yang fleksibel, dibuktikan dengan guru selalu menanyakan kabar dan kondisi siswa serta ingin belajar seperti apa pada awal untuk memberikan kesempatan kepada siswa menentukan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran yang telah diuraikan tersebut sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yang dinyatakan oleh Kemdikbud (2022), bahwa karakteristik kurikulum merdeka yakni pembelajaran berbasis proyek, pemberian materi dengan memfokuskan kepada materi esensial dan bersifat fleksibel.

Kesiapan kognitif guru SDI Surya Buana Kota Malang juga dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap penilaian atau assesmen dalam kurikulum merdeka pada jawaban wawancara oleh semua guru kelas 1 dan 4, dimana semua guru telah memahami bahwa pada kurikulum merdeka terdapat dua bentuk penilaian yakni penilaian formatif dan sumatif yang digunakan sebagai acuan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian siswa, serta tidak ada kendala bagi semua guru kelas 1 dan 4 terkait penyusunannya.

b. Kesiapan Fisik Guru

Kesiapan fisik guru kelas 1 dan 4 di SDI Surya Buana berdasarkan hasil penelitian keseluruhan guru menunjukkan kesiapan fisik yang baik dan sehat. Kesiapan fisik tersebut ditunjukkan dengan usia rata-rata guru kelas 1 dan 4 dibawah 40 tahun, tidak memiliki permasalahan dalam pelaksanaan pengimplementasian kurikulum merdeka, serta memiliki riwayat kesehatan yang baik. Sehingga tidak mengganggu kinerja guru dan siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sehingga kesiapan fisik berdasarkan kesehatan guru SDI Surya Buana Kota Malang telah sesuai dengan pernyataan Dalyono (dalam Mayangsari & Safitri, 2018), bahwa kesehatan merupakan salah satu factor dari kesiapan guru.

c. Kesiapan Psikologis Guru

Kesiapan psikologis guru SDI Surya Buana Kota malang dalam meengimplementasikan kurikulum merdeka, semuanya memiliki minat dan motivasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini dilihat dari aspek minat para guru yakni 1) adanya ketertarikan guru dalam memperbaiki dalam membimbing siswa, 2) adanya keinginan untuk terus menuntut ilmu, 3) guru memiliki perhatian terhadap kebijakan pengembangan kurikulum untuk memperbaiki system pendidikan di Indonesia. Sedangkan pada aspek motivasi ditunjukkan melalui emosional guru dimana mempunyai tujuan yang jelas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Terdapatnya minat dan motivasi pada guru SDI Surya Buana

Kota Malang selaras dengan pernyataan Dalyono (Mayangsari & Safitri, 2018) bahwa factor internal kesiapan guru meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.

d. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial dilihat berdasarkan aspek sarana dan prasarana, SDI Surya Buana telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sejak sebelum diimplementasikan kurikulum merdeka. hal tersebut diungkapkan SM bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka tidak ada persiapan khusus yang disiapkan. Sarana dan prasarana telah siap untuk digunakan guna mendukung kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu tersedianya lcd, proyektor, sound system yang lengkap, wifi, perpustakaan, lab computer dan lapangan. Kesiapan finansial pada sekolah telah sesuai dengan pernyataan Ihsan (2022), bahwa kesiapan finansial berupa ketersediaannya sarana dan prasarana yang mampu menunjang implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDI Surya Buana Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan yakni yang pertama terkait kesiapan kognitif, seluruh guru SDI Surya Buana telah memahami kurikulum merdeka namun belum utuh. Belum utuhnya pemahaman guru tidak berdampak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. hal tersebut dapat dibuktikan dengan telah tersusunnya modul ajar dengan baik, proses pembelajaran juga telah sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu berbasis proyek, materi yang digunakan berupa materi esensial, dan pembelajaran bersifat fleksibel. Guru juga telah memahami penilaian pada kurikulum merdeka dan tidak mengalami kendala dalam penyusunannya.

Kedua terkait kesiapan fisik, seluruh guru memiliki riwayat kesehatan yang baik dan rata-rata umur guru kurang dari 40 tahun, sehingga tidak mempengaruhi kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ketiga terkait psikologis, semua guru memiliki minat dan motivasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Minat guru yaitu untuk adanya keinginan untuk mengembangkan diri dalam mengajar, keinginan untuk terus menuntun ilmu dan keinginan adanya kemajuan dalam system pendidikan. Kemudian motivasi guru yakni adanya emosional guru dimana mempunyai tujuan yang jelas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Keempat terkait kesiapan finansial, SDI Surya Buana tidak ada persiapan khusus terkait sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sejak sebelum diimplementasikan kurikulum merdeka.

REFERENSI

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2020). *Islam Moderat dan Shī'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī bagi Moderasi Islam di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Andriani, F., Samid, A., & Tellu, A. T. (2017). Kemampuan Guru Biologi Sma Negeri Se-Kota Palu dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013. *E-Jip Biol*, 5(1), 79–85.
- Arbida Nila. (2022). *Survei: Guru Siap Implementasikan Kurikulum Merdeka, Sebatas Penuhi*

- KewajibanTitle*. Medcom. <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/wkBX3rgN-survei-guru-siap-implementasikan-kurikulum-merdeka-sebatas-penuhi-kewajiban>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Brown, K. E., & Saeed, T. (2015). Radicalization and counter-radicalization at British universities: Muslim encounters and alternatives. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1952–1968. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 440–453. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.100>
- Kongen, M. M., & Jaya, P. R. P. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 63–69. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.6149>
- Lestari, N. (2020). *Program studi pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas pancasakti tegal 2020*.
- Mas'ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 175–202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (A. S. Wardan (ed.); 2nd ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Oemar Hamalik. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (I. Taufik (ed.); 1st ed.). Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Sila, I. M. (2014). Rasionalisasi pengembangan kurikulum dan penyempurnaan pola pikir pembelajaran. *Widya Accarya*, 2085, 1–15. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/18>
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*. UIN Malang Press.
- Wahyudi, R., Santosa, S., & Sumaryanti, S. (2013). Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Kristen 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 37–48. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/2913/1995>
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Al-Adabiya*, 10(2), 231–242. <https://doi.org/10.1023/A:1013199923212>
- Wijiatur, L. and R. E. I. (2022). *Merdeka Belajar (Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional)* (M. Kika (ed.); 1st ed.). ANDI. 978-623-01-2792-2